

Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam

Mujiburrahman
UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: filemujiburrahman@gmail.com

Abstrak

Pembinaan keterampilan shalat sangat penting bagi anak, karena shalat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Pembinaan shalat yang benar terhadap anak sangat berpengaruh bagi anak hingga dewasa, jika hal ini tidak diperhatikan, maka praktek shalat yang salah akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya anak selalu dalam kesalahan dalam melaksanakan shalat. Selanjutnya pembinaan shalat ini menjadi tanggungjawab para pendidik, terutama orangtua dan para pendidik yang lain yang telah menerima amanah dari orang anak. Adapun Pola Pembinaan yang harus dilakukan oleh pendidik; pertama, *At-Ta'rif (Memperkenalkan)*, para pendidik mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan shalat, agar dikemudian hari anak merasa tidak asing ketika mendengar kata-kata shalat, bagaimanapun anak adalah manusia yang umurnya berbeda dengan orang dewasa, maka dalam hal ini anak sangat membutuhkan bimbingan dalam mengenal shalat dan hal-hal yang berkaitan dengan shalat. Setelah mendapat bimbingan, diharapkan anak mengetahui bahwa shalat merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Kedua, Pendekatan. Antara lain; a) memprovokasi semangat berkompetensi anak, b) membangunkan rasa takut anak kepada Allah, c) mengingatkan mereka akan keutamaan berwudhu, d) berusaha keras untuk selalu dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi anak, e) membangunkan mereka untuk mengerjakan shalat shubuh, f) memberikan perhatian dalam membiasakan anak-anak putri mengerjakan shalat dirumah.

Kata kunci: Shalat, Anak dan Pola Pembinaan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung pada sistem pendidikan yang diterapkan. Peran seluruh umat Islam sangat diperlukan dalam hal saling mendidik dan membina generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, salah satunya pendidikan shalat kepada anak-anak, agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Shalat lima waktu merupakan salah satu rukun Islam yang

kedua yang wajib dilaksanakan setiap umat Islam di dalam agama, shalat mempunyai kedudukan yang penting, diantaranya shalat merupakan tiang agama, amal pertama kali dihisab oleh Allah pada hari kiamat dan wasiat terakhir Rasulullah Saw untuk ummatnya agar ummat Islam menjaga shalatnya.¹

Anak adalah sebuah anugerah dan harapan yang diberikan Allah kepada manusia, sebuah anugerah yang artinya anak adalah sebuah hadiah yang tak ternilai harganya bagi kedua pasangan manusia yang menyatu dalam pernikahan. Anak juga harapan yang mana kelak sebagai penerus keturunan bagi keluarga dan sebagai penerus generasi bangsa yang kelak dapat berguna bagi nusa bangsa terlebih agama. Agar terwujudnya hal ini dibutuhkanlah peran penting kedua orang tua dalam mendidik anaknya, karena masa depan anak terletak pada telapak tangan kedua orang tuanya. Orang tua wajib menyuruh kepada anak-anaknya untuk mengerjakan shalat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Thoha:132 yang artinya: "Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya". Demikian juga hadis Nabi Saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَىٰ يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا". (رواه أبو داود)²

"Diceritakan kepada kami Muhammad bin Isa yakni Ibnu Thoba'i diceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'din dari 'Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya, dari kakeknya bersabda Rasulullah Saw: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan apabila sampai sepuluh tahun, maka pukullah ia jika sampai mengabaikannya. (H.R. Abu Daud).

¹TM Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1951), hal. 81.

²Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juzu' I, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003 M), hal. 197.

Kedudukan shalat dalam Islam merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam yang ada di berbagai belahan dunia. Oleh sebab itu wajib atas orang tua harus mengetahui bahwa membiasakan anak shalat adalah tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak. Masa kanak-kanak bukanlah *taklif* (pembebanan syari'at), akan tetapi itu adalah masa persiapan, pelatihan dan pembiasaan untuk sampai kepada masa taklif ketika mereka sampai pada usia baligh, sehingga mudah bagi mereka untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama mereka.

Pembinaan ketrampilan shalat sangat penting bagi anak, karena shalat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Pembinaan shalat yang benar terhadap anak sangat berpengaruh bagi anak hingga dewasa, jika hal ini tidak diperhatikan, maka praktek shalat yang salah akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya anak selalu dalam kesalahan dalam melaksanakan shalat.

Sehubungan dengan hakikat pendidikan yang meliputi penyelamatan fitrah Islamiah anak, perkembangan potensi pikir anak, potensi rasa, potensi kerja, dan sebagainya tentu tidak semua keluarga mampu menanganinya secara keseluruhan mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki orang tua misalnya keterbatasan waktu, keterbatasan ilmu pengetahuan, dan keterbatasan lainnya. Oleh karena itu dalam batas-batas tertentu orang tua dapat menyerahkan anaknya kepada pihak luar (pendidik), baik kepada sekolah maupun lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat, seperti Dayah, TPA, Balai Pengajian dan tempat-tempat belajar agama lainnya di lingkungan masyarakat. Penyerahan anak kepada lembaga-lembaga pendidikan tersebut, nantinya akan dibina oleh para pendidik yang sudah memahami dengan benar bagaimana ketrampilan shalat yang benar dalam Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak sejak dini membutuhkan pembinaan ketrampilan shalat agar nantinya anak dapat melaksanakan

perintah agama sesuai dengan syariat. Dengan adanya pola pembinaan ketrampilan shalat, diharapkan anak nantinya dapat melaksanakan shalat sesuai dengan syariat dan tuntunan Rasulullah, tidak hanya sekedar menggerakkan anggota tubuh dengan cara mengikuti orang lain ketika melaksanakan shalat.

Pembahasan

1. Shalat

a. Pengertian shalat

Shalat adalah pendakian orang-orang beriman serta doa orang-orang shaleh. Shalat memungkinkan akal terhubung secara langsung dengan sang Pencipta, menghindarkan seluruh kepentingan personal dengan material. Hal itu menyelamatkan diri dengan menghancurkan depresi serta menghapus kegelisahan.³ Shalat adalah media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat juga menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak.⁴

Perkataan “Shalat” dalam pengertian bahasa Arab berarti ‘doa’.⁵ Sebagaimana tertera di dalam firman Allah Swt surah At-Taubah: 103 yang artinya “Berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya, doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy pengertian shalat membagikan menjadi beberapa macam, yaitu: a) Ta’rif yang menggambarkan *shuratush shalat* atau rupa shalat yang lahir. b) Ta’rif shalat yang dikehendaki syara’ sebagai nama bagi ibadah yang menjadi tiang agama Islam. c) Ta’rif yang melukiskan *haqiqatush shalat* atau *sirr* (hakikat shalat). d) Ta’rif yang

³Baqir sharif Al Qarashi, *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Cet.1, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 239.

⁴Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, Penerjemah, Abdul Hadid, Cet.1, (Surakarta: Era Intermedia, 2005), hal. 95.

⁵Taqiyuddil Al-Husni Abu Bakar Muhammad bin Husaini Al Husni Assyafi’i, *Kifayatul Akhyar Fi Hilli Ghaayatul Ikhtisor*, (Jeddah: t.t), hal. 82.

menggambarkan *ruhush shalat* (jiwa shalat). e) Ta'rif yang meliputi rupa, hakikat dan jiwa shalat yaitu berhadap hati (jiwa) kepada Allah Swt, menimbulkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan penuh khusyu' dan ikhlas di dalam seluruh ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, di sudahi dengan salam.⁶

Menurut Istilah, Shalat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (*taslim*).⁷

b. Dalil-Dalil Tentang Kewajiban Shalat

Kewajiban shalat banyak tertera dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw, kewajiban shalat terhadap umat muslim sudah tidak diragukan lagi, shalat perintah langsung dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Shalat juga termasuk dalam ibadah Mahdhah, ibadah yang berhubungan dengan Allah Swt. Dalil-dalil tentang kewajiban shalat diantaranya Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah: 43, Al-Ankabut: 45, Al-Baqarah : 238 dan An-Nisaa': 103. Dan hadits Rasulullah Saw tentang kewajiban orang tua menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan shalat. Perintah shalat oleh Rasulullah Saw mulai ditanamkan ke dalam hati jiwa anak-anak sejak mereka kecil, sebagaimana dijelaskan di dalam hadis berikut ini, Sabda Rasulullah Saw

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَىٰ يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (رواه ابو داود)⁸

"Diceritakan kepada kami Muhammad bin Isa yakni Ibnu Thoba'i diceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'din dari 'Abdul Malik bin Rabi'

⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat...*, hal. 40-41.

⁷Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Shalat Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press,1996). hal. 9.

⁸Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juzu' I, (Beirut, Dar Al-Fikr, 2003 M), hal. 197.

bin Sabrah dari ayahnya, dari kakeknya bersabda Rasulullah Saw: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan apabila sampai sepuluh tahun, maka pukullah ia jika sampai mengabaikannya." (H.R. Abu Daud).

Dalam hadis di atas terdapat prinsip yang sangat mendasar dalam memberi pengaruh kepada jiwa yaitu tahapan dalam mendidik dan merubah anak. Perubahan tidak bisa dilakukan sekaligus dalam salah satu waktu karena tahapan ada waktu yang tepat. Apalagi tingkat kematangan berfikir anak belum sempurna. Demikian pula dengan shalat yang merupakan tiang agama, ada tiga tahapan yang terkandung dalam hadis, melalui tiga tahapan ini dapat membiasakan anak melakukan shalat. Adapun tiga tahapan itu yaitu: *Tahapan pertama* adalah memerintah kepada anak untuk shalat. Ini adalah masa pertumbuhan kesadaran anak hingga umur tujuh tahun. Pada masa ini anak gemar melihat dan meniru.⁹ *Tahapan kedua* ialah mendidik tata cara shalat anak. Pada periode ini masuk ketika anak berumur antara tujuh hingga sepuluh tahun, maka pengarahan dan bimbingan kepada anak tentang cara shalat dari mulai rukunnya, syaratnya, waktunya dan hal-hal yang merusak shalatnya, yang seperti ini harus sudah di ajarkan.¹⁰ *Tahapan ketiga* ini yaitu memukul anak karena tidak shalat. Maksud memukul disini bukan memukul menyiksa, tetapi memukul mendidik, memukul pada anggota tertentu. Tahapan ini dimulai semenjak anak berumur sepuluh tahun, ketika anak mulai teledor, sembrono atau malas dalam menunaikan shalat.¹¹ orang tua atau pendidik boleh memukul anak sebagai bentuk pemberian sanksi kepada anak yang teledor menunaikan perintah Allah Swt dan bersikap zhalim terhadap dirinya karena mengikuti jalan setan. Perlu diketahui memukul dalam hal ini pukul untuk mendidik si anak. Hal ini ada hadis yang berbunyi:

⁹Al-Maghribi bin As-Said Al-Magribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hal. 282.

¹⁰ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 282.

¹¹ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 283.

أخبرنا عبد الله بن الزبير الحميدي حدّثنا حرملة بن عبد الرّيز بن الرّبيع بن سبرة بن معبد الجهيني حدّثني عمي عبد الملك بن الرّبيع بن سبرة عن أبيه عن جدّه قال قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: علمو الصّبيّ الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشرة. (رواه الدارمي)¹²

“Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Az Zubair Al-Humaidi telah menceritakan kepada kami Marhalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi’ bin Sabrah bin Ma’bad Al Juhaini telah menceritakan kepadaku pamanku Abdul Malik bin Ar Rabi’ bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:” Ajarkan anak kecil shalat saat berumur tujuh tahun, dan pukullah karena meninggalkannya saat berumur sepuluh tahun”. (Riwayat Darimi)

Hadis Nabi yang lain,

قال أبو داود : وهو سوّار بن راود أبو حمزة المزنيّ الصّيرفيّ، عن عمر بن شعيب عن أبيه، عن جدّه قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: مروا أولادكم بالصّلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين، وفرّقوا بينهم في المضاجع. (رواه ابو داود)¹³

Rasulullah Saw bersabda: “Perintahkan anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah untuk shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud)

Dari beberapa hadis di atas, Syaikh Waliullah Ad-Duhali memberi komentar, kematangan anak ada dua hal. *Pertama*, anak sampai pada kematangan jiwa. *Kedua*, kematangan mampu menghadapi kesulitan hidup, membela diri dan menimpakan bentuk sanksi.¹⁴ Kematangan yang pertama yang dimaksud oleh Syaikh Waliullah Ad-Duhali ialah kematangan anak ketika telah mampu menggunakan akal sehatnya, kematangan akal sehat ini biasanya mulai tumbuh sejak umur tujuh tahun. Pada periode tujuh tahun ini anak terjadi berbagai macam

¹²Abu Muhammad ‘Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhil Bahrami Ad Darimi, *Sunan Ad Damiri*, Juzu’ I, (Darul Fikr: Beirut, tt), hal. 333.

¹³Abu Daud, *Sunan Abu...*, hal. 197.

¹⁴Al-Maghribi bin As-Said Al-Magribi, *Begini...*, hal. 287.

perubahan, dan pada usia sepuluh tahun daya nalar anak dan kemampuan berfikir anak mulai matang, maksud matang disini mampu membedakan antara yang bermanfaat dengan yang merusak. Kematangan yang kedua yang dikemukakan oleh Syaikh Waliullah Ad-Duhali ialah anak mampu menampilkan peran ditengah lingkungan baik untuk beraktifitas sosial dan masyarakat.

Peranan orang tua sangat penting dalam menjaga anak-anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat At Tahrim: 6 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Maksud dengan "keluarga" disini ialah istri, anak, dan semua orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Pada waktu turun ayat ini, Umar bertanya: "Hai Rasulullah, kami dapat memelihara diri-diri kamu, tetapi bagaimana memelihara diri keluarga kami?" Jawab Nabi: "kamu mencegah mereka mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah untuk kamu kerjakan, dan kamu menyuruh mereka mengerjakan apa yang disuruh oleh Allah untuk kamu kerjakan. Itulah yang menjadi pelindung bagi mereka dari api neraka." Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat ini dengan katanya:

"عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ"

"Ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka."¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa orang tuanya mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya, yaitu membina mereka untuk terhindar dari api neraka. Sedangkan untuk kata menjaga (jagalah) banyak pendapat yang mengatakan yang berarti pendidikan (Kegiatan Mendidik) dan menyuruh anak untuk membiasakan untuk shalat atau mengerjakan shalat merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menjaga anak dari api neraka atau dapat dikatakan sebagai proses pendidikan itu sendiri.

¹⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shaddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 4279.

Dikatakan pula perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa api neraka itu apabila ditinjau dari segi pendidikan ialah agar kita mendidik diri dan keluarga kita untuk memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan perbuatan-perbuatan yang akan menjerumuskan kesesatan. Perbuatan-perbuatan yang menarik durhaka kepada Allah yang akhirnya mengakibatkan penderitaan siksa neraka.¹⁶

c. Hukum dan Fungsi Shalat dalam Kehidupan Anak

Shalat salah satu dari rukun lima, hanyalah shalat lima waktu difardhukan atas tiap-tiap muslim yang baligh lagi berakal, dan atas tiap-tiap muslimah 'aqilah balighah yang tidak dalam haid dan nifas. Tidak terlepas seorang mukallaf dari mengerjakan shalat, sebelum masuk kesakaratul maut.¹⁷ Kewajiban shalat tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baiyyinah: 5 yang artinya: "Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya dalam semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus".

Adapun kepada anak kecil, bagi orangtua atau para wali diwajibkan mengajarkan kepada mereka bagaimana tata cara shalat yang benar, kemudian mereka harus diperintahkan untuk mengerjakan shalat.¹⁸ Mengenai hukum meninggalkan shalat, Muhammad Hasbi Ash Shaddieqy mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat karena mengingkari wajibnya, dihukum kafir dan dibunuh dan orang yang meninggalkan shalat lantaran malas dan bermudah-mudah, dibunuh atas nama had, bukan karena dikafirkan. Sesudah dibunuh dilakukan terhadapnya apa yang dilakukan terhadap muslimin yang lain.¹⁹ Dalam buku tersebut dikatakan pendapat ini telah dikoreksi oleh sebahagian

¹⁶Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam Tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*, (Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1982), hal. 40.

¹⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shaddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, Cet.1, Edisi II, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), hal. 46.

¹⁸Syaikh Hasan Aiyub, *Fiqh Ibadah*, Penerjemah; Abdul Rosyad Shiddiq, Cet.1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2003, hal. 116.

¹⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shaddieqy, *Hukum-Hukum ...*, hal. 46.

muhaqqiqin, dan mereka tidak menyetujui pendapat ini. Menurut pendapat Abu Hanifah dan Al-Muzani tidak dikafirkan dan dibunuh, hanya dipenjara sampai dia shalat. Menurut Ahmad, dikafirkan dan dibunuh atas dasar kekufuran. Sedangkan Imam Malik menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa orang yang meninggalkan satu shalat dihukum bunuh, tetapi sebelum dibunuh disuruh taubat, jika bertaubat, tidak dibunuh, kalau tidak juga mau bertaubat, dibunuh.²⁰ Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa orang yang meninggalkan shalat hukumannya berat, baik di dunia maupun diakhirat, namun bila bertaubat, masih ada harapan untuk menjadi hamba Allah yang taat.

Ada dua hal menyebabkan orang meninggalkan shalat, bisa jadi karena tidak suka dan ingkar terhadap kewajiban ini, dan bisa jadi karena meremehkan atau malas melakukannya. Padahal ia yakin bahwa shalat adalah suatu yang wajib atasnya. a) Orang yang meninggalkan shalat karena tidak suka terhadap kewajiban ini, maka seperti kesepakatan ulama islam ia sudah kafir dan dianggap murtad, jika orang tersebut bertaubat maka ia diterima. b) Orang yang meninggalkan shalat karena meremehkan atau malas, kaum muslimin tidak berbeda pendapat tentang meninggalkan shalat secara sengaja, tanpa uzur yang dibenarkan oleh syara' digolongkan dalam tindakan yang berakibat dosa paling besar, dan dosa pelaku dihadapan Allah lebih besar dari pada hukuman mati, perampasan harta, zina, mencuri dan minum khamar.²¹ Jadi, orang yang meninggalkan shalat disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, karena tidak suka, *kedua*, karena menganggap remeh dan malas.

2. Fungsi Shalat dalam Kehidupan Anak

Adapun fungsi ibadah shalat fardhu adalah sebagai rukun Islam dimana sebagai rukun Islam tersebut menentukan sekali apakah seseorang menjadi insan muslim yang baik atau tidak, dapat lihat pada

²⁰Muhammad Hasbi Ash-Shaddieqy, *Hukum-Hukum ...*, hal.47.

²¹Abu Malik Kamal bin As Sayid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, Penerjemah; Bangun Sarwo Aji Wibowo, Masrur Huda, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 337.

usahanya untuk memenuhi seruan ibadah shalat tersebut. Shalat mempunyai banyak fungsi diantaranya, *Pertama*, mencegah perbuatan keji dan mungkar, *kedua*, sebagai sumber petunjuk. Selanjutnya Imam Ja'far Al-Shadiq menyatakan: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya shalat itu merupakan anugerah Allah untuk manusia, sebagai penghalang dan pemisah (dari keburukan). Oleh karena itu, siapa yang ingin mengetahui sejauh mana manfaat shalatnya, hendaklah ia memperhatikan apakah shalatnya mampu menjadi penghalang dan pemisah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat yang diterima oleh Allah Swt adalah hanya sejauh yang mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar".²² *Ketiga*, Shalat adalah sarana kita meminta pertolongan dari Allah Swt, *Keempat*, Shalat adalah pelipur jiwa,²³ *Kelima*, Psikologi mutakhir yang biasa disebut sebagai psikologi positif, telah menunjukkan besarnya pengaruh ketenangan terhadap kreatifitas, Mihaly Csikszentmihalyi, ahli psikologi ini memperkenalkan suatu keadaan dalam diri manusia yang disebut " *flow*", yaitu sumber kebahagiaan. Shalat yang khusyu' menghasilkan kondisi " *flow*" dalam diri pelakunya. *Keenam*, Shalat dapat berfungsi sebagai sarana kesehatan tubuh, sehubungan dengan ini telah banyak dilakukan penelitian untuk melihat manfaat mengerjakan shalat secara teratur bagi kesehatan tubuh.²⁴ Hemat penulis, dari manfaat shalat yang telah disebutkan di atas bahwa sesungguhnya shalat disamping fungsi utamanya sebagai sarana ibadah kepada Allah Swt, dapat juga mengembangkan keimanan serta mempertautkan kecintaan kepada Swt. Dalam hal fungsi shalat untuk anak, ibadah shalat mempunyai dua fungsi. Pada pengertian *baligh pertama*, ia adalah sebagai sarana hubungan antara dirinya dengan Rabb yang akan

²²Haidar Baqir, *Buat Apa Anda Shalat, Keculi Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*, Cet.1, (Bandung: Pustaka Iman, 2007), hal. 16.

²³Haidar Baqir, *Buat Apa Anda Shalat...*, hal. 5-6.

²⁴Haidar Baqir, *Buat Apa Anda...*, hal. 7

menyelamatkannya dari neraka. Pada *baligh yang kedua*, ia merupakan bagian dari syiar-syiar Islam yang memang harus dilaksanakan.²⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa shalat memberikan manfaat yang besar bagi anak di dunia dan diakhirat. Namun, shalat bagi anak harus dipaksakan secara lembut, tentunya dengan berbagai macam cara, karena usia anak-anak berbeda dengan usia orang dewasa.

3. Tujuan Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak dalam Islam

Shalat memiliki tujuan yang tidak terhingga. Tujuan hakiki dari shalat, sebagaimana dikatakan Al-Jaziri, adalah tanda hati dalam rangka mengagungkan Allah sebagai pencipta.²⁶ Disamping itu shalat merupakan bukti takwa manusia kepada khaliq-Nya. Tujuan shalat antara lain; menyembah Allah Swt, agar anak selalu ingat kepada Allah Swt, mencegah perbuatan keji dan munkar, dengan harapan masuk surga, untuk menghilangkan keluh kesah, resah, tak tenang dengan melaksanakan shalat dengan benar dan khushyuk maka sifat-sifat tersebut akan hilang. Akan menimbulkan ketaatan dan kebaikan dan melatih diri khushyuk' dalam shalat kepada Allah Swt.

Shalat merupakan sebagai ibadah semata-mata kepada Allah Swt, dan sebagai implementasi perintah Allah, yaitu membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat dengan niat ikhlas.²⁷ Maksudnya ialah shalat yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya kewajiban yang harus dijalankan terhadap anaknya yaitu menyuruh, mengajar, dan membiasakan anak untuk melakukan shalat. adapun harapan yang harus ditanamkan pendidik kepada anak sebagai berikut: 1) Shalat mereka dapat mencegah mereka dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah Swt dalam Surat Al-Ankabut: 45. 2) Shalat dapat menyinari hati yang paling dalam dari diri seorang anak

²⁵Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW; Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, Cet.I (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hal. 175.

²⁶Supiana, dkk, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Cet.II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 24.

²⁷Hana binti Abdul Aziz Ash-Shani', *Mendidik Anak Agar Terbiasa Shalat*, Cet. I, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), hal. 12.

kecil. Sehingga, dengan begitu, akhlak nurani yang terpendam dalam jiwanya akan berkembang.²⁸

4. Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat yang harus dilakukan oleh pendidik kepada Anak.

Pembinaan yang diterapkan mesti dengan memahami anak dengan baik, agar shalat yang diajarkan kepada mereka melekat sampai dewasa. Hal ini dilakukan dengan terus menerus berdasarkan perkembangan anak. Berikut ini ada dua pola yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam pembinaan ketrampilan shalat.

a. At-Ta'rif (Memperkenalkan)

Para pendidik mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan shalat, agar dikemudian hari anak merasa tidak asing ketika mendengar kata-kata shalat, bagaimanapun anak adalah manusia yang umurnya berbeda dengan orang dewasa, maka dalam hal ini anak sangat membutuhkan bimbingan dalam mengenal shalat dan hal-hal yang berkaitan dengan shalat. Setelah mendapat bimbingan, diharapkan anak mengetahui bahwa shalat merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

b. Pendekatan

Hana binti Abdul Aziz Ash-Shani' menguraikan dalam karyanya bahwa ada beberapa pola pendekatan yang diterapkan dalam membiasakan anak-anak mengerjakan shalat antara lain; memprovokasi semangat berkompetensi anak, membangunkan rasa takut anak kepada Allah, mengingatkan mereka akan keutamaan berwudhu, berusaha keras untuk selalu dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi anak, membangunkan mereka untuk mengerjakan shalat shubuh, memberikan perhatian dalam membiasakan anak-anak putri mengerjakan shalat dirumah.²⁹ Dengan demikian, penulis memahami pola pendekatan yang telah uraikan di atas merupakan sebahagian kecil metode-metode yang

²⁸Jamal Abdul Hadi, *Menuntun Buah...*, hal. 96.

²⁹Hana binti Abdul Aziz Ash-Shani', *Mendidik...*, hal. 143.

bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari pembiasaan yang seperti itu terus menerus akan melahirkan kesadaran anak dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan atas setiap muslim.

Selain itu, ada beberapa tahapan yang mesti diketahui oleh pendidik dalam pembinaan shalat bagi anak. **Pertama**, Tahap Peniruan. Tahap ini dimulai ketika anak berusia kira-kira dua tahun. Si anak meniru bapak atau ibunya ketika menjalankan shalat dan ia akan melakukan gerakan-gerakan yang mirip dengan apa yang dilakukan bapak atau ibunya, semakin menguasai apa yang ditirunya dari kedua orang tuanya, untuk kemudian beranjak ke tahap berikutnya.³⁰ Jadi, Tahap ini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak, sebab ia akan terus hidup menjadi memori dalam alam pikiran anak dan si anak pun akan selalu mengingat pendidikan dari orang tuanya, sehingga ia seolah-olah menjadi dasar dalam pembelajaran shalat baginya. **Kedua**, Tahap Pembelajaran. Tahap ini dimulai sejak usia tujuh tahun.³¹ Dalam tahap ini, seorang pendidik melakukan proses-proses sebagai berikut: mengajarkan Azan, mengajarkan jumlah Shalat wajib dengan bilangan raka'at masing-masing dan mengajarkan rukun shalat, memberi contoh ketrampilan shalat yang benar sebagaimana shalatnya Rasulullah Saw dan menyuruh mempraktekkannya kepada anak-anak, memantau ketrampilan shalat yang mereka dilakukan.³²

Dapat disimpulkan bahwasanya proses-proses yang telah disebutkan di atas mempunyai nilai-nilai agama yang harus ditanam kepada anak sejak kecil, yang akhirnya anak mempraktekkan azan, shalat tanpa paksaan dari pihak manapun. Setelah itu para pendidik harus juga memantau shalat anak dan mengamati mereka sewaktu menjalankan shalat guna memastikan apakah shalat mereka sudah benar atau masih

³⁰Mushthafa Abu Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat: Teori dan Praktek*, Cet.1, Penerjemah, Kamran As'at Irsyady, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hal. 71.

³¹Mushthafa Abu Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat*, hal. 72.

³²Mushthafa Abu Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat*, hal.72.

ada kesalahan di sana-sini, jika memang ada kesalahan, para pendidik harus segera membenarkan setiap kesalahan yang di amati.

5. Metode-Metode Dalam Pembinaan Ketrampilan Shalat

Pembinaan ketrampilan shalat anak mempunyai cara-cara tersendiri. Ada beberapa metode yang diterapkan dalam pembinaan ketrampilan shalat anak, yaitu :

a. Melalui Contoh Teladan

Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Melalui contoh teladan ini anak dapat meniru dan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tua, hal ini membekas dalam jiwa anak sehingga setelah ia dewasa cenderung melakukan perbuatan baik dalam segala aspek kehidupannya.³³ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat artinya “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik”. Kata uswah atau iswah berarti teladan. Pakar tafsir Az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.³⁴

b. Metode Nasehat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Ajaran Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasehat, seperti yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim ketika memberi nasehat kepada anaknya, Allah berfirman dalam Surat Luqman ayat 17 yang artinya “Hai anakku, dirikanlah shalat”. Dalam Tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraisy Syihab menafsirkan ayat tersebut dengan makna kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena didalam shalat itu terkandung ridhai Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk

³³Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Dalam Islam...*, hal. 19.

³⁴M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 11...*, hal. 242.

kepadanya, dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar, maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.³⁵ Luqman menasehati kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: “wahai anakku sayang, laksanakanlah Shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya.”³⁶

c. Memberikan Perhatian Khusus

Selain pendidikan melalui nasehat, anak juga dapat dibina dengan perhatian. Yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan dalam pembinaan ketrampilan shalat anak. Maka harus menegurnya dengan memberikan perhatian dan peringatan. Allah berfirman Q.S Al-Syu'ara: 214 yang artinya “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”. Maka dapat disimpulkan bahwa para pendidik dalam mendidik anak bisa dengan cara memberikan pendidikan khusus agar anak dapat terampil dalam shalat.

d. Memberikan penghargaan kepada anak

Seorang anak akan merasa senang dan bahagia, ketika dia mendengarkan segala pujian dari orang yang lebih tua darinya atas segala keberhasilan dan perbuatan baik yang dilakukannya.³⁷

e. Memberikan hukuman dengan baik atas dasar cinta

Hukuman merupakan salah satu sarana diantara sarana pendidikan Islam yang bermacam-macam. Hukuman tersebut bertujuan untuk perbaikan dan keshalihan anak. Proses pemberian hukuman harus bertahap, dari hukuman yang ringan sampai yang lebih berat. Diantara

³⁵Mustafa Al-Maragi Ahmad, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 19, 20 dan 21, Penerj. Bahrun Abu Bakar, dkk, Cet.2, (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 158.

³⁶M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 11 ...*, hal. 136.

³⁷Jamal Abdul Hadi, *Menuntun Buah Hati...*, hal. 35.

hukumannya ialah *pertama*, memberi nasehat, petunjuk dan peringatan, *kedua*, berpaling darinya, *Ketiga*, bermuka masam, *keempat*, membentak, *Kelima*, memboikot anak, *Keenam*, menghardiknya.³⁸

Islam memberikan beberapa batasan dalam hukuman memukul sebagai berikut: *pertama*, Menempuh beberapa sarana pendidikan yang lain sebelum menjatuhkan hukuman pukulan, seperti nasihat, arahan, bermuka macam, membentak, memboikot, menghardiknya, dan sebagainya. *Kedua*, Hendaklah pukulan itu setimpal dengan hukuman, *ketiga*, Seorang pendidik hendaknya tidak memukul anak lebih dari sepuluh pukulan. *Keempat*, Hendaklah seorang pendidik dan seorang bapak menghindari pukulan wajah, kemaluan, kepala dan tempat berbahaya. *Kelima*, Hendaklah ketika memukul sambil tidak marah. *Keenam*, Hendaklah seorang pendidik mempertimbangkan dengan lebih matang sebelum menjatuhkan hukuman pukulan.³⁹ Menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisiknya. Misalnya memukul pada organ tubuh yang tidak sensitive, seperti kakinya, apabila ia enggan disuruh melaksanakan ibadah, dan jangan memukul kepala yang dapat mengganggu organ sarafnya.⁴⁰ Hal ini menunjukkan hukuman dapat diterapkan sebagai salah satu metode pera pendidik dalam membina anaknya dalam mengerjakan shalat. Dalam memberikan hukuman tidak boleh berlebih-lebihan, baik kepada anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah besar.⁴¹

Penutup

1. Anak adalah sebuah anugerah dan harapan yang diberikan Allah kepada manusia, anak juga harapan yang mana kelak sebagai penerus keturunan bagi keluarga dan sebagai penerus generasi bangsa yang

³⁸Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar; Konsep Islam Dalam Mendidik Anak*, Cet. 1, (Jakarta: Cendikia sentra Muslim, 2004), hal. 172-174.

³⁹Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik...*, hal. 178-181

⁴⁰Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Dalam Islam...*, hal. 24.

⁴¹Jamal Abdul Hadi, *Menuntun Buah Hati...*, hal. 47.

kelak dapat berguna bagi nusa bangsa terlebih agama. Orangtua/pendidik berperan penting dalam mendidik anaknya, khususnya dalam pembinaan ketrampilan shalat, sehingga shalat yang dilakukan oleh anak sesuai dengan apa yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw.

2. Pola Pembinaan yang harus dilakukan oleh pendidik; *pertama, At-Ta'rif (Memperkenalkan)*, para pendidik mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan shalat, agar dikemudian hari anak merasa tidak asing ketika mendengar kata-kata shalat, bagaimanapun anak adalah manusia yang umurnya berbeda dengan orang dewasa, maka dalam hal ini anak sangat membutuhkan bimbingan dalam mengenal shalat dan hal-hal yang berkaitan dengan shalat. Setelah mendapat bimbingan, diharapkan anak mengetahui bahwa shalat merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. *Kedua, Pendekatan*. Antara lain; a) memprovokasi semangat berkompetensi anak, b) membangunkan rasa takut anak kepada Allah, c) mengingatkan mereka akan keutamaan berwudhu, d) berusaha keras untuk selalu dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi anak, e) membangunkan mereka untuk mengerjakan shalat shubuh, f) memberikan perhatian dalam membiasakan anak-anak putri mengerjakan shalat dirumah.
3. Selanjutnya para pendidik harus menempuh beberapa Tahapan Pembinaan dalam pembinaan ketrampilan shalat anak, *pertama, Tahap Peniruan*. Tahap ini dimulai ketika anak berusia kira-kira dua tahun. Si anak meniru bapak atau ibunya ketika menjalankan shalat dan ia akan melakukan gerakan-gerakan yang mirip dengan apa yang dilakukan bapak atau ibunya, semakin menguasai apa yang ditirunya dari kedua orang tuanya, untuk kemudian beranjak ke tahap berikutnya. Tahap ini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak, sebab ia akan terus hidup menjadi memori dalam alam pikiran anak dan si anak pun akan selalu mengingat pendidikan dari orang tuanya, sehingga ia seolah-

olah menjadi dasar dalam pembelajaran shalat baginya. *Kedua*, Tahap Pembelajaran. Tahap ini dimulai sejak usia tujuh tahun. Dalam tahap ini, seorang pendidik melakukan proses-proses sebagai berikut: 1) mengajarkan Azan, 2) mengajarkan jumlah Shalat wajib dengan bilangan raka'at masing-masing dan mengajarkan rukun shalat, 3) memberi contoh ketrampilan shalat yang benar sebagaimana shalatnya Rasulullah Saw dan menyuruh mempraktekkannya kepada anak-anak, 4) memantau ketrampilan shalat yang mereka dilakukan.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Shalat Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, Cet.1, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah; Shihabuddin, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juzu' I, Beirut, Dar Al-Fikr, 2003 M.
- Abu Malik Kamal bin As Sayid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, Penerjemah; Bangun Sarwo Aji Wibowo, Masrur Huda, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Abu Muhammad 'Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhil Bahrami Ad Darimi, *Sunan Ad Damiri*, Juzu' I, Darul Fikr: Beirut, tt.
- Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam Tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1982.
- Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Baqir sharif Al Qarashi, *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Cet.1, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Haidar Baqir, *Buat Apa Anda Shalat, Keculi Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*, Cet.1, Bandung: Pustaka Iman, 2007.
- Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar; Konsep Islam Dalam Mendidik Anak*, Cet. 1, Jakarta: Cendikia sentra Muslim, 2004.
- Hana binti Abdul Aziz Ash-Shani', *Mendidik Anak Agar Terbiasa Shalat*, Cet. I, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, juzu' I, Beirut: Darul Al Kitab Illmiyyah, 1992.
- Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, Penerjemah, Abdul Hadid, Cet.1, Surakarta: Era Intermedia, 2005.

- M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Penerjemah; Abdul Rosyad Shiddiq, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW; Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, Cet.I, Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Mushthafa Abu Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat: Teori dan Praktek*, Cet.1, Penerjemah, Kamran As'at Irsyady, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Mustafa Al-Maragi Ahmad, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 19, 20 dan 21, Penerj. Bahrin Abu Bakar, dkk, Cet.2, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, Jakarta Timur: Al-Itishom Cahaya Umat, 2004.
- Syaikh Hasan Aiyub, *Fiqh Ibadah*, Penerjemah; Abdul Rosyad Shiddiq, Cet.1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. 6, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syekh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap*, Jakarta: Darul Fatah, 2005.
- Taqiyuddil Al-Husni Abu Bakar Muhammad bin Husaini Al Husni Assyafi'i, *Kifayatul Akhyar Fi Hilli Ghaayatul Ikhtisor*, Jeddah: t.t.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shaddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, Cet.1, Edisi II, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997.
- _____, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1951.
- _____, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.